

UPAYA PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TASK BASED LEARNING (RESITASI) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA SMAN 4 TEBO TAHUN PELAJARAN 2022/2023

ERNAWATI

SMA Negeri 4 Tebo provinsi Jambi

Email: ernawati7238@yahoo.com

Diterima: 13 Maret 2023

Direview: 24 Maret 2023

Dipublis: 20 April 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode pembelajaran Task Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa SMA Negeri 4 Tebo semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Tebo semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 masih rendah. Oleh karena itu, harus ada inovasi dan peningkatan pembelajaran melalui penerapan metode penugasan. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa melalui model pembelajaran dengan metode *task based learning*, kemampuan siswa dalam menyajikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah meningkat. Siswa menjadi lebih percaya diri pada pendapat menyatakan dan menerapkan ilmu sejarah dalam kehidupan publik. Variasi penerapan model ini dapat menghindari kebosanan siswa dalam mengikuti sejarah pembelajaran sehingga prestasi siswa meningkat. Setelah mempelajari metode *task based learning* prestasi belajar siswa meningkat 20,43% atau 70,43% atau 26 siswa. Ternyata tidak seperti yang diharapkan. Begitu juga siklus kedua. Dan hasilnya meningkat sebesar 21,57% dari siklus pertama 92% atau sekitar 34 siswa. Berdasarkan penelitian bahwa prestasi belajar siswa yang diperoleh IPS Sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Tebo semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 nilai rata-rata meningkat pada siklus pertama adalah 68 untuk sekitar 80 pada siklus kedua.

Kata Kunci: task based learning, sejarah, hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sejarah pada setiap jenjang sekolah baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama atau sederajat, Sekolah Menengah Atas atau kejuruan ditentukan beberapa faktor. Faktor-faktor yang terpenting adalah guru, siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Kita mengenal lembaga pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Perlu kiranya ditekankan disini bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, pemerintah, sekolah dan masyarakat. Maka dari itu keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh dukungan ketiga lingkungan pendidikan tersebut di atas (Swantari, 2022, Kristini, 2020).

Secara umum hasil prestasi belajar sejarah pada siswa di tiap jenjang pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta rata-rata masih rendah. Hal tersebut pasti ada penyebabnya atau beberapa alasan tertentu. Alasan umum yang sering dilontarkan oleh siswa bahwa pelajaran sejarah isinya hanya hafalan. Alasan tersebut didukung oleh kenyataan seringkali guru menekankan agar siswa banyak membaca dan menghafalkan materi pelajaran sehingga konsep-konsep sejarah kurang

dapat perhatian (Firdaus, et al, 2021, Asmi, 2019).

Penyajian materi pelajaran sejarah sangat didominasi oleh hafalan yang merupakan sebagai uraian dari faktafakta yang kering dan hampa, karena berupa urutan tahun kejadian, berisi nama-nama tokoh penting misalnya tahun berdirinya kerajaan, tokoh pendiri, masa kejayaan, dan tahun berakhirnya kerajaan. Bila hal tersebut berjalan berulang-ulang dan bersifat monoton dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat menengah lanjutan, tentu akan berakibat timbulnya rasa bosan pada siswa. Mereka kurang tertarik dan akhirnya tidak menyukai pelajaran sejarah. Akibat selanjutnya kita belajar sejarah rendah dan hasil belajar yang dicapainya sangat minimal. Kemungkinan kelemahan lain adalah kurangnya memperhatikan aspek pengembangan intelektual yang tinggi pada siswa. Siswa akan mengalami kesulitan dalam membedakan antara realita dan mitos, fakta dan fiksi. Umumnya kita masih melihat kenyataan bahwa dunia pendidikan sekolah kita masih mengajarkan teori-teori belaka, tanpa memberi kesempatan kreatif untuk berkumul dan memahami realitas secara intensif (Nugraha & Kuswono, 2022).

Dalam proses belajar mengajar, guru adalah unsur utama penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Karena bentuk dan sikap pembelajaran yang ada sangat tergantung pada guru, sebagai pengelola, pengatur, pembimbing dan pemberi keputusan. Guru dengan segenap kemampuan, keinginan dan tujuan yang dimiliki disadari atau tidak telah membuat bentuk pembelajarannya. Apa yang dimiliki dan atau ditampilkan guru di dalam proses belajar mengajarnya disebut gaya sebagai mengajarnya. Dalam proses belajar mengajar, gaya mengajar guru akan diterima dan dinilai oleh siswa dalam suatu persepsi yang baik

Adanya kecenderungan guru kurang kreatif dan variasi dalam menyajikan materi. Tidak tepatnya guru menggunakan metode akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang diharapkan. Kreatifitas guru dalam upaya mencari sarana dan prasarana penunjang dalam keberhasilan pembelajaran sejarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perlu ditumbuhkan variative dalam penyajian materi supaya tidak bersifat monotone dengan menggunakan metode pembelajaran sejarah yang tepat dapat mendorong minat dan ketertarikan siswa dalam belajar sejarah. Pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) adalah pembelajaran yang tepat. Metode *Task Based Learning* dapat disamakan dengan metode resitasi (recitation method), dimana metode resitasi bersama metode ceramah merupakan dua metode paling tua yang digunakan oleh guru yang bekerja dengan kelompok-kelompok siswa (Andiana, et al, 2021, Fajriah, 2021, Widayati, 2021).

Timbul masalah-masalah baru yang memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap faktor sejarah terutama di SMA Negeri 4 Tebo. Sebagai akibat dari pemahaman yang keliru pembangunan, timbul kecenderungan di Indonesia bahwa masyarakat, lebih-lebih generasi mudanya, terlalu berwawasan ke masa kini dan masa depan tetapi mengabaikan masa lampainya. Ini berarti, terbukanya kemungkinan bagi masyarakat, lebih-lebih generasi mudanya, akan tercabut dari akar kehidupan yang memerlukan identitas bangsa yaitu warisan masa lampau. Padahal generasi muda, adalah generasi yang mempunyai posisi strategis sebagai penerus perjuangan bangsanya.

Arti penting sejarah dapat juga kita lihat dari makna edukatif yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri. Makna yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah adalah bahwa pendidikan sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Dengan menyadari makna edukatif sejarah berarti bahwa kita memungut dari sejarah nilai-nilai berupa ide-ide maupun konsep-konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan masalah-masalah kita masa kini dan selanjutnya untuk merealisasi harapan-harapan di masa datang.

Metode *Task Based Learning* merupakan metode yang efektif dari metode yang lainnya. Arti metode ini ialah cara atau teknik mengerjakan suatu pernyataan ini juga berlaku dalam kegiatan mengejar, dimana metode diartikan sebagai teknik atau cara yang merupakan perangkat sarana untuk menunjang pelaksanaan strategi mengajar Metode menunjukkan pada cara-cara khusus bagaimana metode mengajar itu mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian suatu strategi dalam pelaksanaannya ditunjang oleh berbagai metode yang perlu digunakan untuk menyokong pelaksanaan strategi mengajar (Halek, et al, 2020, Patonah, 2018).

Di dalam menjalankan tugas rutin mengajar sehari-hari seyogyanya para guru mestinya berusaha memilih metode yang serasi dan juga sedapat mungkin diselingi yang baru sehingga siswa merasakan adanya kesegaran ketika mencerna pelajaran di dalam kelas, mereka terhindar dari rasa bosan dan mengantuk, pelajaran akan dirasakan tidak sulit dan disenangi berkat harmonisasi di dalam pemakaian metode (Suhartati, 2021, Santoso, 2020).

Metode *Task Based Learning* adalah suatu cara belajar mengajar dimana guru dengan siswa merencanakan bersama-sama suatu soal, problem atau kegiatan yang harus dilakukan atau diselesaikan siswa dalam waktu tertentu. metode tugas yang modern berbeda dengan metode tugas yang tradisional. Jika pada metode tugas yang tradisional guru sangat dominan maka dalam metode tugas yang modern justru guru sangat memperhatikan individu siswa, baik dari segi intelegensinya maupun kemampuan kerjanya. Dari penerapan metode penugasan ini dapat dilihat manfaatnya secara nyata yang terjadi pada diri siswa. Diantaranya siswa mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya. Maka pengetahuan itu akan tinggal lama dalam ingatannya. Siswa dapat juga mengembangkan daya berfikir dan inisiatifnya, daya kreatif, tanggung jawab dan melatih diri sendiri atau mandiri (Hasibuan, 2022, Purba, 2019, Susanti, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom based action research*). Kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas XI IPS 1 dengan jumlah siswa 37 anak, yang terdiri dari 23 anak laki-laki dan 14 siswa perempuan. Adapun lokasi yang dijadikan subjek penelitian ini adalah kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Tebo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2022/2023.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam fakta yang diselidiki. Dengan berpatokan pada refleksi awal, maka Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dengan prosedur pokok yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dalam tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Dalam tahap perencanaan penelitian dilakukan observasi atau penjajagan awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Tebo semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah, yaitu sekitar 40% dari 37 anak atau sekitar 15 siswa lebih banyak diam dan mencatat beberapa hal yang dianggap penting dari informasi yang diberikan guru.

Secara sistematis, mengenai perencanaan (*planning*) pada siklus 1 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan

merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus 1; (2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan siklus I, peneliti kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (3) Menentukan pokok bahasan yang dijadikan materi bahasan pada penelitian; (4) Mengembangkan skenario pembelajaran; (5) Menyiapkan sumber belajar; (6) Mengembangkan format evaluasi; (7) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam empat kali. Kemudian, melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan dan pengenalan model pembelajaran pemberian tugas. Setelah siswa, siap, guru memulai menjelaskan materi yang didahului dengan memberikan tanya jawab tentang materi.

Pada pertemuan kedua, guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Setelah pada pertemuan yang lalu telah disepakati bersama tentang permasalahan yang akan dibahas pada portofolio kelas, sekarang siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing diberi sumber bacaan sebagai wacana/ sumber dalam menjawab atau mencari solusi sementara terhadap isu/masalah yang telah disampaikan siswa. Guru bersama siswa berdiskusi untuk mencari solusi sementara tentang masalah yang telah dikeluarkan siswa. Guru membimbing siswa untuk menentukan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji kelas. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing diberikan tugas sebagai berikut: membuat bagan kronologi awal perkembangan Islam di Indonesia.

Pada pertemuan ketiga, guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Guru membimbing siswa untuk menyusun/membuat portofolio tanyangan dan dokumentasi. Guru menjelaskan aturan main dalam penyajian portofolio kelas. Guru dan siswa berdiskusi merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan presentasi. Kemudian, guru menutup pelajaran.

Pada pertemuan keempat, pada tahap awal guru menanyakan kesiapan siswa, dibantu siswa mempersiapkan ruang untuk presentasi kelas. Kemudian, dijelaskan kepada juri tentang tugas-tugasnya. Guru bertindak sebagai moderator, mempersilahkan (guru lain atau undangan) untuk mengamati tugas. Guru memimpin acara ini diawali dengan mempersilakan kelompok I untuk menyajikan secara lisan kurang lebih 10 menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan juri kurang lebih selama 10 menit. Demikian selanjutnya sampai dengan kelompok IV. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil karyanya, guru memberikan ulasan tentang hasil tugas tadi. Pada akhir pertemuan, guru bersama siswa menyimpulkan inti tugas. Sebagai refleksi diri siswa, bagaimanakah langkah yang harus mereka perbuat kedepan untuk menumbuhkan semangat keimanan dan ketaqwaan.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini peneliti disamping sebagai guru juga berperan sebagai pengamat. Hal ini disebut dengan participant observation. Selain itu peneliti juga dibantu oleh guru sejarah yang sebenarnya mengajar pada kelas tersebut untuk melakukan pengamatan terhadap cara mengajar peneliti dan reaksi siswa untuk mengikuti pelajaran. Pada pengamatan siklus I ini dijumpai beberapa kekurangan.

Pertama, pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kelemahan tersebut tampak pada kekurangan dalam pengelolaan ruang, waktu dan fasilitas belajar. Kekurangan sumber belajar, dalam hal ini artikel yang dibagikan pada siswa kurang, sehingga mengganggu proses belajar. Pengaturan waktu kurang efisien, serta kemampuan pemberian bimbingan secara keseluruhan belum seimbang.

Kedua, pengamatan terhadap penggunaan strategi pembelajaran, meliputi: (1) Penguasaan materi pelajaran baik; (2) Penyampaian materi pelajaran cukup (3) Penggunaan metode pembelajaran cukup; (4) Keterampilan dalam mengadakan variasi mengajar cukup; (5) Pemberian bimbingan masih kurang menyeluruh terhadap siswa; (6) Kemampuan mengkoordinasi kelas cukup; (7) Guru sudah baik dalam memotivasi siswa; (8) Guru dalam mengaktifkan siswa cukup; (9) Guru dalam merespon pertanyaan siswa cukup; (10) Dalam membagi kelas dalam beberapa kelompok guru kurang efektif, karena pembagian kelompok dengan jumlah anggota yang banyak akan menimbulkan kegaduhan dan siswa tidak bisa terpusat pada tugasnya masing-masing; (11) Dalam memberikan kesimpulan lebih baik.

Ketiga, pengamatan terhadap siswa, meliputi: (1) Kesiapan siswa untuk menerima pelajaran masih kurang; (2) Suasana pembelajaran kurang kondusif; (3) Keantusiasan dalam mengikuti pelajaran belum tercermin; (4) Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat belum terlihat; (5) Kemampuan siswa dalam bertanya masih kurang; (6) Masih banyak siswa yang terlihat tegang sehingga siswa takut menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pada tahap refleksi, pada pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan yang terjadi, maka langkah selanjutnya peneliti mengadakan refleksi diantaranya sebagai berikut: (1) Mengatur waktu sebelum mulai pelajaran, mempersiapkan pokok bahasan yang diajarkan agar waktu dapat digunakan secara efektif dan efisien; (2) Membuat suasana yang lebih enak agar siswa berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, serta dapat berpikir kritis; (3) Sebelum membuat empat kelompok besar dalam tugas pembuatan bagan dan poster sebaiknya guru membuat beberapa kelompok kecil dulu agar mereka dapat menjalankan tugas secara efektif dan efisien, dan tidak terjadi kegaduhan di dalam kelas. Sesudah itu tugas itu dibagi dalam kelompok kecil, selanjutnya kelompok-kelompok kecil tersebut bergabung menjadi empat kelompok besar untuk mengerjakan kertas kerja yang dipresentasikan; (4) Guru memberikan bimbingan secara individual bagi siswa yang belum memahami tugasnya; (5) Sedikit mengubah variasi belajar dengan lebih banyak melibatkan siswa agar mereka lebih terfokus pada penjelasan materi.

Siklus II

Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan mengidentifikasi masalah serta menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II berdasarkan dari hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti melakukan aktifitas: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan rumusan masalah; (2) Menyiapkan alat pembelajaran bagi siswa yaitu artikel tentang materi dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan kelas; (3) Mengatur pokok bahasan yang dijadikan materi bahasan pada penelitian; (4) Mengembangkan skenario pembelajaran.

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan sama seperti pada siklus sebelumnya, yaitu dalam 4 kali pertemuan. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang akan dibahas dalam materi pelajaran. Pada pertemuan pertama, pada awal kegiatan guru selalu menanyakan kesiapan siswa serta pemahaman tentang materi yang telah diberikan sebelumnya. Dengan pembelajaran yang sama guru melanjutkan menerangkan materi peristiwa-peristiwa proses Islamisasi di Indonesia. Siswa dibagi kedalam delapan kelompok kecil yang mempunyai buku lengkap.

Pada pertemuan kedua, guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Setelah pada pertemuan yang lalu telah disepakati bersama tentang permasalahan yang akan dibahas pada portofolio kelas, sekarang siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing diberi sumber bacaan sebagai wacana/ sumber dalam menjawab atau mencari solusi sementara terhadap

isu/masalah yang telah disampaikan siswa. Guru bersama siswa berdiskusi untuk mencari solusi sementara tentang masalah yang telah disampaikan siswa. Guru membimbing siswa untuk menentukan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji kelas. Setelah sebelumnya siswa dibagi menjadi 8 kelompok, pada format tugas ini siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Jadi 8 kelompok tadi masing-masing menjadi 4 kelompok. Masing-masing diberikan tugas sebagai berikut: (1) Kelompok I mengulas peta masuk Islam ke Indonesia; (2) Kelompok II tentang peta wilayah penyebaran Islam ke Indonesia; (3) kelompok III tentang peta perkembangan Islam di Jawa Tengah; (4) kelompok IV tentang rencana tindakan. Setelah itu, guru bersama siswa berdiskusi tentang tugas-tugas yang harus dilakukan siswa diluar kelas antara lain mengumpulkan data melalui dan pencarian data dari buku, artikel, koran, majalah, dan sebagainya, dan menyusun peta sejarah.

Pada pertemuan ketiga, guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Guru menanyakan tugas pertemuan yang lalu. Kemudian, guru membimbing siswa untuk mengkaji, memilah, dan merumuskan temuan/hasil pencarian informasi /data. Guru juga membimbing siswa untuk menyusun/membuat peta sejarah. Setelah itu, Guru menjelaskan aturan main dalam penyajian peta sejarah. Guru dan siswa berdiskusi merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan presentasi.

Pada pertemuan keempat, guru menanyakan kesiapan siswa. Guru dibantu siswa mempersiapkan ruang untuk presentasi. Guru bertindak sebagai moderator. Guru memimpin acara ini diawali dengan memperlakukan kelompok I untuk menyajikan secara lisan peta sejarah kurang lebih selama 10 menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan juri kurang lebih selama 10 menit. Demikian selanjutnya sampai dengan kelompok IV. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil karyanya, guru memberikan ulasan tentang presentasi dan apa saja kekurangannya serta kelebihanannya. Guru bersama siswa menyimpulkan inti tema peta sejarah. Dan bersama siswa melakukan refleksi diri. Guru menutup pelajaran dan menyampaikan terima kasih atas partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model metode pemberian tugas.

Berkat perubahan-perubahan yang telah dilakukan ternyata mendapat hasil yang sangat memuaskan. Pada siklus II ini siswa terlihat semakin aktif dalam mengikuti pelajaran serta dalam membuat tugas. Suasana pembelajaran makin kondusif dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugasnya semakin meningkat. Kesan umum pengamatan terhadap pembelajaran pada siklus II ini sudah baik, sehingga penelitian dapat dihentikan sampai pada siklus II. Pada tahap refleksi, dilakukan diskusi antara guru, peneliti dan kepala sekolah maupun dengan menganalisa hasil belajar/prestasi belajar siswa, yakni membandingkan hasil pre test dan post test serta hasil angket siswa.

Model pembelajaran dengan laboratorium IPS Sejarah ini, pada dasarnya menggunakan model pembelajaran pemberian tugas dan metode diskusi, serta ketrampilan proses. Dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) lebih menekankan pada tema sentral sejarah secara diskusi dan ketrampilan proses; (2) Porsi isi mata pelajaran IPS Sejarah sebanyak 75% dan 25% isi pendukung mata pelajaran IPS yang tersebar dalam mata pelajaran lainnya; (3) Peranan guru sebagai pengarah pelajaran; (4) Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (5) Menggunakan model gambar yang sebaiknya menantang anak didik untuk berpendapat serta mendorong mereka untuk melakukan diskusi.

Dalam kegiatan refleksi ini juga diidentifikasi kesukaran-kesukaran guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, maupun kelemahan-kelemahan model pembelajaran tersebut dan mencari model untuk menutup kelemahan-kelemahan tersebut. Pemantauan tindakan kelas ini

dilaksanakan sejak tahap persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksana pemantauan adalah peneliti, kepala sekolah, serta guru mata pelajaran. Teknik pembuatan dalam PTK ini menggunakan pengamatan/observasi dan wawancara. Dengan menggunakan alat pedoman pengamatan dan pedoman wawancara, PTK ini menggunakan bentuk PTK kolaboratif partisipatif sehingga pemantauan proses dan hasil PTK menjadi tanggung jawab peneliti.

Pembahasan

Refleksi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Refleksi secara kualitatif didasarkan pada hasil observasi dan diskusi secara terbuka antara peneliti, guru, dan kepala sekolah. Sedangkan refleksi secara kuantitatif dilakukan peneliti dengan analisis perbandingan hasil pre-test dengan pos-test, dengan menggunakan statistik persentase. Sebelum menggunakan metode pemberian tugas siswa yang tuntas belajarnya hanya 50% atau 19 siswa. Hasil yang dicapai dengan adanya pemberian tindakan sebagai berikut, bahwa untuk siklus I dengan pemberian pembelajaran laboratorium IPS-Sejarah dengan model gambar dan ceramah bervariasi.

Hasil dari refleksi antar guru, kepala sekolah maupun peneliti dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dengan laboratorium secara model gambar ternyata suasana kelas terkesan lebih aktif atau lebih hidup, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam, serta terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Secara kuantitatif rata-rata prestasi belajar siswa meningkat sekitar 20,43% yakni dari rata-rata 64 menjadi 76 skor pre tes dan post tes untuk siklus I dalam penelitian ini. Tetapi peningkatan prestasi ini baru dicapai oleh siswa sebanyak 70% dari jumlah siswa sebanyak 37 siswa, atau sebanyak 26 siswa.

Untuk siklus II dengan pembelajaran pemberian tugas dalam bentuk diskusi dan ketrampilan proses. Hasil dari refleksi antar guru, kepala sekolah, maupun peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran pemberian tugas ternyata suasana kelas lebih bergairah, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam, siswa mampu mencari dan mengolah sendiri materi pembelajaran, serta terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.

Secara kuantitatif rata-rata prestasi belajar siswa meningkat lagi sebesar 24,47% yakni dari rata-rata skor 76 menjadi 80. Peningkatan pada siklus II sudah lebih menggembirakan hasilnya karena siswa yang dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia mencapai 92% dari jumlah 37 siswa, atau sebanyak 34 siswa. Skor pre tes dan post tes untuk siklus 2 masing-masing adalah yang tertera dalam lampiran penelitian ini.

Secara umum dapat dilihat dengan perbandingan naiknya angka rata-rata prestasi belajar antara pre test dan post test dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pemberian tugas dalam bentuk peta secara diskusi dan ketrampilan proses lebih efektif daripada pembelajaran terpadu secara ceramah bervariasi.

Dan secara umum pula, pembelajaran dengan menggunakan IPS-Sejarah dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar, serta dapat membantu berkonsentrasi belajar siswa di sekolah. Yang pada akhirnya efektifitas pembelajaran IPS Sejarah di kelas dapat terwujud. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang didikan kepada siswa, setelah mereka mengikuti pembelajaran IPS Sejarah dengan metode pemberian tugas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pada tahap pengamatan siklus I masih terdapat kekurangan meliputi pengelolaan ruang, waktu, fasilitas, strategi pembelajaran, kesiapan siswa, suasana pembelajaran dan sebagainya. Pada tahap

refleksi siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 70,43% dari jumlah siswa sebanyak 37 siswa sehingga baru 26 siswa. Pada pelaksanaan Siklus II mengidentifikasi refleksi hasil siklus I, kemudian melakukan tindakan yang berlangsung selama empat kali pertemuan (8x45 menit). Pada siklus II guru benar-benar mempersiapkan semua perangkat mengajar termasuk media dan lebih memberi motivasi pada siswa. Metode mengajar adalah diskusi. Ini dilakukan agar siswa berpartisipasi pada saat proses belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan peneliti ternyata siswa semakin antusias mengikuti proses belajar mengajar. Semangat siswa mengikuti proses belajar mengajar benar-benar ada hasilnya yaitu yang semula siswa mencapai ketuntasan belajar hanya 70,43% meningkat menjadi 92% dari 37 siswa atau 34 siswa.

Saran yang diajukan berkaitan dengan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Sejarah di SMA serta meningkatkan prestasi belajarnya maka pembelajaran model pemberian tugas perlu dilaksanakan sebagai salah satu variasi metode pembelajaran. Sejarah di SMA. Disamping itu perlu sekali adanya sosialisasi pembelajaran dengan pemberian tugas bagi guru di SMA oleh pemegang kebijakan. Untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan pemberian tugas secara efektif, para guru hendaknya memiliki kompetensi yang baik sebagai pengajar, untuk itu perlu adanya peningkatan kompetensi guru SMA di samping itu untuk menunjang terlaksananya pembelajaran dengan pemberian tugas di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ANDIANA, N., Bestari, H., & Novallyan, D. (2021). *PENGARUH METODE PEMBERIAN TUGAS (RESITASI) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NURUL IMAN SEBERANG KOTA JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Asmi, A. R. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio berbasis Podcast pada Materi Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 49-56.
- Fadjriah, L. N. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 687-693.
- Firdaus, A. F., Maryuni, Y., & Nurhasanah, A. (2021). Pengembangan infografis berbasis android sebagai media pembelajaran sejarah (materi sejarah revolusi Indonesia). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(1), 23-33.
- Halek, W. A., Niis, L., Abuk, F., Tfaentem, W. B., Naisoko, W. U., Naiheli, Y., & Naisoko, Y. A. (2020). Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 2(1), 11-20.
- Hasibuan, E. H. (2022). *Pengaruh Penggunaan Metode Pemberian Tugas Rumah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah 18 Sunggal* (Doctoral dissertation).
- Kristini, E. (2020). Pembelajaran Berbasis Literasi Berbantuan Media TIK dengan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 495-508.
- Nugraha, A. S., & Kuswono, K. (2022). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Sejarah Menggunakan Aplikasi Kahoot Dengan Pola Berpikir Kronologis Siswa Pada Materi Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah. *SWARNADWIPA*, 3(2), 54-63.
- PATONAH, R. (2018). Pengaruh penerapan metode pemberian tugas (resitasi) terhadap hasil

- belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. *Jurnal edukasi (ekonomi, pendidikan dan akuntansi)*, 4(4).
- Purba, F. J. (2019). Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 7(1).
- Santoso, A. E. A. (2020). Metode Pembelajaran Pemberian Tugas (Resitasi). *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 2(2), 219-227.
- Suhartati, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pemberian Tugas (Resitasi) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Tata Krama, Sopan Santun dan Rasa Malu Di Kelas IX-4 Smp Negeri 29 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 92-109.
- Susanti, E. D. (2019). Project based learning: pemanfaatan vlog dalam pembelajaran sejarah untuk generasi pro gadget. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), 84-96.
- Suwantari, I. G. A. (2022). Penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas I semester I SD Negeri 3 Jagaraga. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 44-52.
- Widayati, R. W. S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Mataram Melalui Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Berbantuan Media Visual. *Journal of Classroom Action Research*,